

**REAKTUALISASI NARASI LARANGAN DALAM KONSEP
PARENTING AL-QUR'AN**



Oleh:

Lianfin Safira Aulia

NIM: 20205031030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2024

**REAKTUALISASI NARASI LARANGAN DALAM KONSEP
PARENTING AL-QUR'AN**



Oleh:

Lianfin Safira Aulia

NIM: 20205031030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2024

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lianfin Safira Aulia**
NIM : 20205031030
Jenjang : Magister
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri dan bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari ditemukan bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan hasil plagiasi, maka saya siap ditindak dengan ketentuan berlaku.

Yogyakarta, 5 Agustus 2024



Lianfin Safira Aulia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1502/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : REAKTUALISASI NARASI LARANGAN DALAM KONSEP PARENTING AL-QUR'AN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LIANFIN SAFIRA AULIA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031030
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 66bc94ec8ea76



Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c304e8ccb5c



Penguji II

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

Valid ID: 66c55592b25ae



Yogyakarta, 13 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66ed8b13677c3

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Reaktualisasi Narasi Larangan dalam Konsep *Parenting* Al-Qur'an

Yang ditulis oleh:

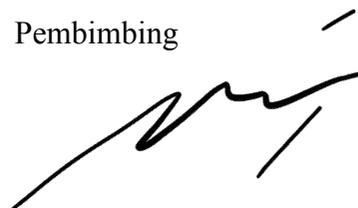
Nama : Lianfin Safira Aulia
Nim : 20205031030
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Agama.

Wassalamu'alaikumwr.wb

Yogyakarta, 5 Agustus 2024

Pembimbing



Dr. Mahbub Ghozali

Motto

وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

(QS. Yusuf : 87)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”

(Al-Isra' : 9)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tulisan sederhana ini saya persembahkan pada beliau yang terkasih,

Suamiku tercinta, Mas Iguh Wicaksono

Ananda tercinta, Ghizwa Ladhiya Mafaaz

Bapak Ibu dan Bapak Ibu Mertua,

Bapak Sholikhin & Ibu Atfinatun

Alm. Bapak Wakidi & Ibu Sardjijem

dan

Kampus tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Reaktualisasi Narasi Larangan dalam Konsep *Parenting* Al-Qur'an

Al-Qur'an yang selama ini mengandung konsep ideal dalam pengasuhan memuat narasi larangan yang tidak dianjurkan dalam ilmu pengasuhan modern. Teori psikologi mengatakan bahwa orang tua tidak dianjurkan untuk menggunakan kalimat larangan yang bermuatan kata 'jangan' atau 'tidak boleh' pada anak, karena dinilai dapat memberi pengaruh negatif pada tumbuh kembang anak. Dalam Al-Qur'an terdapat kisah berisi dialog Luqmān Al-Hakīm, seorang bijak dan *role model* dalam konsep *parenting* Al-Qur'an dan Nabi Nuh, seorang Nabi bergelar ululazmi dan putranya menggunakan narasi larangan yang notabene tidak dianjurkan dalam konsep *parenting* modern.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan worldview larangan surah Luqmān :13 dan Hūd :42, menemukan pemaknaan narasi larangan dalam surah Luqmān :13 dan Hūd :42 untuk konteks *parenting*, dan menemukan *maqṣad* ayat dari surah Luqmān :13 dan Hūd :42. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian didasarkan pada analisis data-data yang ada untuk kemudian dihasilkan teori dari data tersebut. Adapun berdasarkan data-data yang diteliti, termasuk dalam studi kepustakaan, yaitu penelitian dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Objek yang diteliti adalah surah Luqmān :13 dan Hūd :42 yang memuat narasi larangan dalam dialog dua ayah teladan (Luqmān Al-Hakīm dan Nabi Nūh) dan anak mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir maqāṣidī. Tafsir maqāṣidī secara sederhana dapat diartikan sebagai model pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memberikan penekanan (aksentuasi) terhadap dimensi maqāṣid Al-Qur'an dan *maqāṣid asy-syari'ah*.

Hasil penelitian yang dapat ditemukan penulis di antaranya: pertama, narasi larangan yang digunakan dalam surah Luqmān :13 dan Hūd :42 adalah makna asli larangan. Di mana dalam kaidah bahasa Arab, *ṣigat* larangan dapat memiliki maksud dan tujuan yang beragam. Kedua, Konsep dialog dengan narasi larangan yang tersebut dalam surah Luqmān :13 dan Hūd :42 sesuai untuk diterapkan dalam pengasuhan. Dengan catatan, sebelum menyampaikan dialog bermuatan narasi larangan orang tua dianjurkan memanggil anaknya dengan panggilan kesayangan untuk membangun suasana kedekatan antara orang tua dan anak. Narasi larangan juga hendaknya disampaikan dengan kelembah lembut, supaya anak tidak terbebani dan merasa terintimidasi, seperti jika disampaikan dengan intonasi yang lebih tinggi. Selain itu, alasan dari pelarangan juga harus jelas alasannya, supaya anak tidak penasaran dan jusr melakuakan hal yang dilarang tersebut. Narasi larangan ini sangat sesuai jika digunakan saat orang tua menanamkan nilai akidah pada anak mereka. Ketiga, narasi larangan dalam konsep *parenting* Al-Qur'an ini memiliki maqṣad atau tujuan yang menjadi ghyah dari tafsīr maqāṣid, yaitu hifẓ an-nafs dan hifẓ ad-dīn.

Kata kunci: narasi larangan, *parenting*, *maqāṣid al-āyah*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	tsa'	tsa	Ts
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dzal	Ẓ	Dz
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En

و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين ditulis muta‘aqqidīn

عدة ditulis ‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأبياء ditulis karamah al-auliya'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis tanda t.

زكات الفطر ditulis zakāt al-ḥiṭr

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	A
ِ	kasrah	i	I
ُ	ḍammah	u	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

Fathah + ya' mati ditulis ā

يسعى ditulis yas'ā

Kasrah + ya' mati ditulis ī

كريم ditulis karīm

Dammah + wawu mati ditulis ū

فروض ditulis furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati ditulis ai (بينكم ditulis bainakum)

Fathah + wawu mati ditulis au (قول ditulis qaulun)

G. Vokal Pendek

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

أنتم ditulis a'antum

أعدت ditulis u'iddat

لئن شكرتم la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القرآن ditulis al-Qur'ān

القياس ditulis al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rida, taufik, rahmat, hidayah, serta pertolongan-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir berupa tesis ini.

Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad Saw. yang telah membimbing umatnya menuju cahaya Islam yang terang benderang dengan risalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Risalah yang akan terus dipelajari dan diteliti karena keagungannya.

Penulis menyadari, pertolongan Allah datang melalui perantara hamba-hamba terbaik-Nya yang Allah kirim untuk memberikan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Untuk itu, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Al Makin, Ph.D. Terima kasih atas kesempatan untuk penulis dapat menempuh studi di kampus tercinta
2. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. Terima kasih atas segala bimbingan dan motivasi selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

3. Bapak Kaprodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, motivasi, doa, dan jiwa seorang ayah untuk para mahasiswa
4. Bapak pembimbing tesis, Bapak Dr. Mahbub Ghozali. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, motivasi, bimbingan, diskusi, kesabaran, dan semua yang tidak dapat disebutkan satu per satu
5. Suami tercinta, Mas Iguh Wicaksono. Terima kasih tak terhingga untuk segala bentuk dukungan, doa, dan cinta kasih selama proses studi magister hingga selesai menulis tesis ini.
6. Ananda terkasih, Ghizwa Ladhiya Mafaaz. Terima kasih telah menemani hampir seluruh proses studi. Bahkan ikut ke manapun untuk kepentingan menulis tesis ini, dari dalam kandungan hingga lincah berjalan
7. Bapak Ibu tercinta, Bapak Sholikhin dan Ibu Atfinatun. Terima kasih untuk segala bentuk dukungan dan doa yang tak pernah putus mengiringi studi magister ini
8. Bapak Ibu Mertua tercinta Alm. Bapak Wakidi dan Ibu Sardjijem Terima kasih untuk segala bentuk dukungan dan pengertiannya serta doa-doa yang dilangitkan

9. Sahabat seperjuangan, kandidat doktor Ahmad Murtaza. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk menjadi mentor dan tempat bertanya segala hal selama menulis tesis ini

10. Teman seperjuangan kelas IAT B, Zidna, Ziska, Zulfa, Iin, Rohmah, Ali, Satria, Roma, Saleh, Abiq, Adin, Imdad, Afif, Iqbal, Zamzami, Soib, Ansori. Terima kasih untuk semua motivasi dan kebersamaannya. Terkhusus untuk sahabatku, Ismi Wakhidatul Hikmah. Terima kasih untuk saling berbagi motivasi dan curahan hati selama menyelesaikan tesis

Kepada beliau semua penulis ucapkan, *jazākumullāh ahsan al-jazā' wa bārakallāh fīkum*, semoga Allah membalas anda semua dengan sebaik-baik balasan dan memberkahi anda semua. Karena hanya Allahlah yang bisa membalas kebaikan beliau semua kepada penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	11
G. Metodologi Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II : KONSEP *PARENTING* DALAM PANDANGAN MODERN DAN AL-QUR'AN

A. Pengertian <i>Parenting</i>	19
B. Konsep <i>Parenting</i> dalam Pandangan Modern dan Al-Qur'an	25
1. Konsep <i>Parenting</i> Modern	26
2. Konsep <i>Parenting</i> Al-Qur'an	29
C. <i>Ṣigāt</i> Larangan	36

BAB III : DINAMIKA PENAFSIRAN SURAH LUQMĀN (31): 13 DAN SURAH HŪD (11): 42

A. Penafsiran Surah Luqmān (31): 13	41
1. Era Klasik	41
2. Era Pertengahan	41
3. Era Modern	45
B. Penafsiran Surah Hūd (11): 42	51
1. Era Klasik	51
2. Era Pertengahan	52
3. Era Modern	55

BAB IV : MAKNA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL AYAT BERISI NARASI LARANGAN DALAM KONSEP *PARENTING*

A. Analisis Kebahasaan atas Narasi Larangan dalam Konsep <i>Parenting</i> Al-Qur'an	60
B. Pemaknaan Narasi Larangan dalam Konteks <i>Parenting</i> (<i>Aṣl</i> , <i>Far'</i> , <i>Gāyah/Maqṣad</i>)	61

C. Makna Kontekstual Narasi Larangan dalam Konsep <i>Parenting</i> Al-Qur'an	64
D. Hikmah surah Luqmān (31): 13 dan Hūd (11): 42 dalam Konteks Parenting	66
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an yang selama ini mengandung konsep ideal dalam pengasuhan (*parenting*)¹ memuat narasi larangan² yang tidak dianjurkan dalam ilmu kepengasuhan modern. Teori psikologi mengatakan bahwa orang tua tidak dianjurkan untuk menggunakan kalimat larangan yang bermuatan kata 'jangan' atau 'tidak boleh' pada anak. Penggunaan kalimat larangan ini dinilai bertolak belakang dengan kalimat yang membangun memotivasi anak.³ Dalam salah satu konsep kepengasuhan modern terdapat konsep *hypnoparenting*, yaitu mengasuh anak dengan sugesti positif, mengarahkan kepada orang tua untuk menghindari kata jangan ketika memberikan sugesti positif kepada anak.⁴ Selain itu, penggunaan kalimat larangan dengan menggunakan kata jangan dianggap tidak dapat membangun komunikasi positif dengan anak, yang mengakibatkan terhambatnya anak dalam memperkaya perbendaharaan kosakata mereka.⁵ Penggunaan kalimat larangan ini juga dapat menyebabkan

¹Iwan Ridwan dalam penelitiannya mengatakan bahwa ayat-ayat dalam QS. Luqmān mengandung nilai-nilai luhur yang harus diajarkan kepada anak agar dapat menjadi inspirasi dan panutan dalam mengatur tatanan hidup masyarakat di masa depan. (Iwan Ridwan, "Konsep dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam; QS. Luqmān : 12-19", *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vo. 4, No. 2, 2019)

²QS. Hūd:42, QS. Luqmān: 13

³Dedy Andrianto, *Komunikasi dengan Anak Usia Dini*, (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional: 2011), 23

⁴Mufarrohah dkk, "Pengaruh Program *Parenting* Berbasis e-Learning terhadap Literasi Orang Tua tentang Sugesti Positif pada Anak", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol 8, No. 1, April 2021, 38

⁵Anita Afrianingsih, "Komuniikasi Positif sebagai Saraa untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 13, No. 2, Juli–Desember 2016, 23

anak menjadi pembangkang dan pasif serta penakut.⁶ Penggunaan kalimat larangan yang tidak dianjurkan dalam teori *parenting* modern berbeda dengan narasi ayat Al-Qur'an.

Penyebutan Al-Qur'an dengan menggunakan kata larangan dalam pengasuhan tergambar dalam narasi kisah. Narasi kisah yang berfungsi sebagai *'ibrah* menuntut umat Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Penyebutan kata larangan dalam kisah ini juga seharusnya menjadi *'ibrah* yang diteladani oleh para orang tua dalam mengasuh anaknya. Dalam konsep pengasuhan modern, narasi larangan justru dinilai mengganggu psikologi perkembangan anak.⁸ Kisah yang memiliki kandungan larangan berkaitan dengan kisah Luqmān yang berpesan kepada anaknya. Luqmān sebagai *role model* dalam pengasuhan anak memiliki nilai ideal dalam konsep pengasuhan anak. Predikat ini dikarenakan nasihat Luqmān kepada putranya dicatat dalam Al-Qur'an, yaitu surah Luqmān ayat 12-19 dan namanya juga disebutkan sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an.⁹ Narasi lain disebutkan dalam kisah dialog Nabi Nūh as dengan anaknya. Nabi Nūh as adalah Nabi yang bergelar Ulul 'Azmi, gelar bagi para Nabi yang memiliki kesabaran luar biasa. Predikat yang dimiliki Luqmān dan Nabi Nūh as, tentu keduanya memiliki keistimewaan dalam hal keteladanan. Narasi yang

⁶Mufarrohah dkk, *Pengaruh Program Parenting Berbasis e-Learning terhadap Literasi Orang Tua tentang Sugesti Positif pada Anak*, hal. 39

⁷Referensi

⁸Referensi

⁹Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5552

disampaikan oleh kedua teladan dalam Al-Qur'an ini berbeda dengan konsep pengasuhan modern.

Konsep *parenting* Al-Qur'an telah diteliti oleh berbagai riset. Penelitian ini memiliki beberapa kecenderungan yang berbeda. Pertama, kecenderungan pada konsep pengasuhan ideal. Penelitian ini dilakukan oleh Faizin Ainun Najib, Ceria Hermina, dan Achmad Faisal. Faizin membahas tentang pribadi Lukman serta penanaman nilai-nilai Al-Qur'an yang mencakup doktrinasi akidah, pesan untuk patuh terhadap orang tua, dan nasihat untuk menegakkan salat dalam diri anak.¹⁰ Sedangkan Ceria Hermina dan Achmad Faisal fokus membahas metode Lukman dalam pendidikan karakter yang dinilai cocok untuk mendidik anak di era milenial, di mana banyak terjadi degradasi karakter pada anak di era tersebut.¹¹ Selain itu, kecenderungan ini juga diusung oleh Siti Zulfa Alawiyah yang meneliti tentang figur seorang ibu. Ia membahas tahapan Siti Hajar sebagai ibu dalam mendidik anaknya, Ismail as, menjadi anak yang saleh. Siti Hajar dan tahapan pendidikannya menjadi figur bagi orang tua yang sudah kebingungan mencari figur dan model pendidikan untuk anak-anaknya.¹² Kedua, kecenderungan pada konsep komunikasi dan demokrasi pada pengasuhan. Penelitian dengan kecenderungan seperti ini dibahas oleh Abdul Mustaqim. Dalam bukunya, Mustaqim menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat teladan pengasuhan dari Nabi Ibrahim as dengan model komunikasi.

¹⁰Faizin Ainun Najib, "Konstruksi Pesan-pesan Lukman Al-Hakim dalam QS. Luqmān; Analisis Qur'anic Parenting", *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 03, No. 02, Juli-Desember 2019

¹¹Ceria Hermina dan Achmad Faisal, "Metode "Luqmānul Hakim" dalam Mendidik Karakter Anak Di Era 4.0", Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019, Fakultas Pendidikan Psikologi, 13 April 2019

¹²Siti Zulfa Alawiyah, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Siti Hajar", *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 02, Nomor 02, Oktober 2019

Komunikasi Nabi Ibrahim as. adalah bentuk komunikasi yang demokratis, di mana Nabi Ibrahim as. tidak memaksakan kehendaknya kepada Ismail as., melainkan beliau meminta pendapat kepada Ismail as. terlebih dulu.¹³ Ketiga, kecenderungan pada konsep pengasuhan dengan aspek batin. Penelitian semacam ini dilakukan oleh Budiharjo. Budiharjo memaparkan beberapa metode Nabi Ibrahim as dalam mengasuh anak dari sisi batin. Metode-metode tersebut adalah dengan berdoa, taat perintah dan sabar, kepasrahan yang penuh kepada Allah, menerima cobaan dengan lapang dada, serta rela berkorban.¹⁴ Narasi Al-Qur'an yang menunjukkan pola pengasuhan dengan sikap larangan, belum dibahas oleh para peneliti terdahulu. Analisa terhadap konsep ini dapat memberikan pandangan baru terhadap pola pengasuhan yang berbeda dengan pola pengasuhan modern.

Pemaknaan terhadap ayat tidak selalu dengan mengaplikasikan tekstualitas ayat tersebut, tetapi dapat dilakukan dengan praktik berbeda yang memiliki tujuan sama. Seperti pemaknaan ayat tentang penyembelihan Nabi Ismail. Ayat ini memuat kisah Nabi Ibrahim yang bermimpi menyembelih Nabi Ismail. Mimpi tersebut diyakini beliau berdua sebagai wahyu dan perintah dari Allah Swt. Sebagai tanda takwa dan taat pada perintah Allah, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mematuhi perintah yang disampaikan lewat mimpi tersebut. Namun, di saat Nabi Ibrahim akan menyembelih Nabi Ismail, Allah menggantinya dengan seekor binatang untuk disembelih. Kisah ini kemudian menjadi dasar

¹³Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting; Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, (Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2019)

¹⁴Budihardjo, "Pendidikan Nabi Ibrahim dan Anaknya dalam Perspektif Al-Qur'an; QS. al-Shafat (37): 102-107", *Jurnal Millah*, Vol IX, No 2, Februari 2010

disyariatkannya ibadah kurban. Kurban bertujuan untuk menunjukkan takwa dan taat perintah seorang muslim kepada Allah, tetapi dalam praktiknya seorang muslim tidak harus menyembelih anak mereka untuk dikurbankan sebagai tanda takwa. Syariat kurban yang dijalankan sekarang adalah dengan menyerahkan binatang peliharaan untuk disembelih dan dibagikan dagingnya pada kaum duafa. Dari syariat ini dapat diambil hikmah bahwa berkurban dalam rangka menunjukkan takwa dilakukan dengan mengorbankan hawa nafsu untuk menahan harta dan enggan membagikannya kepada yang membutuhkan. Hal ini diwujudkan dengan bersedia mengorbankan binatang peliharaan yang artinya mengorbankan materi yang dimiliki. Praktik dari ayat tentang kisah penyembelihan Nabi Ismail ini menunjukkan bahwa untuk mengaplikasikan nilai dari sebuah ayat dalam kehidupan sehari-hari tidak harus sama persis dengan tekstualnya. Begitu pula dengan narasi larangan dalam mengasuh anak, tujuan untuk menghentikan suatu perbuatan anak tidak selalu harus menggunakan kata larangan atau jangan. Pemaknaan ini menjadi senada dengan konsep *parenting* yang ditawarkan oleh teori modern, yaitu mengganti kalimat larangan dengan kalimat positif, yang dinilai memiliki pengaruh lebih baik untuk perkembangan psikologis anak.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada pembahasan interpretasi narasi larangan yang digunakan dalam ayat-ayat kisah tentang pendidikan ayah terhadap anak. Maka dari itu, penulis

merumuskan pertanyaan supaya penelitian ini tidak meluas kepada topik yang lain. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Al-Qur'an (worldview) terhadap narasi larangan dalam Surah Luqmān:13 dan Hūd:42?
2. Bagaimana pemaknaan narasi larangan dalam Surah Luqmān:13 dan Hūd:42 untuk konteks *parenting*?
3. Bagaimana makna larangan dalam Surah Lukman:13 dan Hūd:42 dalam tinjauan tafsir maqāṣidi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan worldview larangan dalam dalam Surah Luqmān:13 dan Hūd:42
2. Menemukan pemaknaan narasi larangan dalam Surah Luqmān:13 dan Hūd:42 untuk konteks *parenting*
3. Menemukan maqṣad ayat dari Surah Luqmān:13 dan Hūd:42

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman tentang worldview larangan dalam dalam Surah Luqmān:13 dan Hūd:42

2. Memberikan wawasan tentang pemaknaan narasi larangan dalam Surah Luqmān:13 dan Hūd:42 untuk konteks *parenting*
3. Memberikan pemahaman tentang maqsad ayat dari Surah Luqmān:13 dan Hūd:42

E. KAJIAN PUSTAKA

1. *Parenting* Al-Qur'an

Penelitian tentang *parenting* Al-Qur'an telah banyak dilakukan. Hal ini perlu dikaji untuk melihat sisi yang belum diteliti. Umumnya, penelitian tentang *parenting* Al-Qur'an membahas tentang pendidikan Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim. Namun ada beberapa penelitian yang membahas dari sisi istri Nabi Ibrahim, yaitu Siti Hajar. Penelitian tentang *parenting* yang terfokus pada tiga tokoh tersebut sebagian besar membahas tentang pola pendidikan karakter. Pada penelitian tentang pola asuh Lukman al-Hakim ditemukan bahwa metode pengasuhannya mengacu kepada pendidikan budi pekerti kepada orang tua dan orang lain secara umum. Hal tersebut merupakan pondasi untuk anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat kelak.¹⁵ Selain itu, pola asuh Lukman menekankan pada penanaman akidah. Lukman membawakan akidah sebagai doktrin dalam pengasuhan anaknya. Doktrin Lukman menunjukkan bahwa akidah adalah hal yang paling utama dari semua pendidikan.¹⁶ Lukman juga

¹⁵Iwan Ridwan, "Konsep dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam (QS. Lukman Ayat 12-19)", *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, 2019), 129

¹⁶Faizin Ainun Najib, "Konstruksi Pesan-pesan Lukman al-Hakim dalam QS. Luqmān (Analisis Qur'anic Parenting)", *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 3, No. 2, 2019, 117

menanamkan pembiasaan ibadah salat sejak usia dini. Pembiasaan tersebut diawali dengan metode panggilan kesayangan yaitu *yā bunayya*. Panggilan kesayangan ini menjadikan ajakan bersifat halus sehingga anak akan lebih mudah untuk menerimanya.¹⁷

Pola asuh Nabi Ibrahim juga menjadi perhatian dalam penelitian tentang *parenting* Al-Qur'an. Nabi Ibrahim dianggap berhasil mendidik anaknya, yaitu Nabi Ismail. Keberhasilan ini terlihat ketika Nabi Ismail bersedia dengan hati yang lapang untuk disembelih atas perintah Allah. Pola asuh Nabi Ibrahim tentu saja menjadi sorotan atas keberhasilannya dalam mendidik anak. Nabi Ibrahim memiliki pondasi keimanan yang kuat sejak masa mudanya. Beliau hidup di tengah-tengah kaumnya yang masih menyembah berhala, tetapi beliau dengan teguh tetap berpegang pada ajaran tauhid (mengesakan Allah).¹⁸ Pondasi keimanannya yang kuat menjadi landasan untuk pola asuh Nabi Ibrahim yang lain. Nabi Ibrahim juga dikenal sebagai bapak yang demokratis. Beliau mengutamakan komunikasi dengan anak dalam memutuskan suatu perkara. Komunikasi dengan anak penting dilakukan supaya orang tua tidak semena-mena dalam mengambil keputusan yang menyangkut sang anak.¹⁹

2. Penafsiran Quran Surah Luqmān dan Hūd

Penelitian tentang Surah Luqmān dan Surah Hūd telah banyak dilakukan. Kajian terhadap Surah Hūd ini mengambil tema secara luas dalam surah

¹⁷ Ibid. 119

¹⁸ Saiful Falah, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail", *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 9, No. 1, April 2020, 136

¹⁹ Syamsul Ma'arif, "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Itqan*, Vo. 3, No. 2, 2017, 81-82

tersebut. Maknanya, penelitian Surah Hūd tidak terpaku pada tema tertentu. Surah Hūd ditafsirkan dalam sebuah kitab Tafsir bertajuk Tafsir Inspirasi yang ditulis oleh Zainal Arifin Zakaria. Tafsir tersebut mengungkap inspirasi yang terkandung dalam sebuah ayat. Dalam Surah Hūd ayat 50-52 Zainal menarik kesimpulan bahwa inspirasi dari ayat ini adalah adanya lima kekuatan tanpa batas, yaitu pertama, iman tanpa kemusyrikan tidak frustrasi. Kedua dan ketiga, lepas dari tekanan keuangan dan kekuatan akal. Sedangkan keempat dan kelima, ampunan Tuhan dan kembali kepada Allah Swt.²⁰

Dalam Surah Hūd terdapat ayat yang membahas tentang ayat kauniyah. Dalam hal ini terdapat tema azab yang disampaikan Allah Swt dalam Surah Hūd ayat 102-103. Ayat kauniyah menjadi tanda bagi orang yang takut azab akhirat disebutkan dalam ayat 102. Dan fenomena alam yang disebut sebagai ayat adalah azab Allah yang ditimpakannya kepada penduduk negeri yang berlaku zalim.²¹

Sedangkan penelitian tentang Surah Luqmān umumnya membahas tentang konsep pendidikan untuk anak. Dalam Surah Luqmān setidaknya terdapat tiga pendidikan fundamental dalam konsep pendidikan karakter. Tiga hal tersebut adalah pendidikan akidah, syariat, dan akhlak. Pendidikan karakter dalam

²⁰ Muhammad Amal Fathullah dan Muhd Najib bin Abdul Kadir, “Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur’an Karya Zainal Arifin Zakaria”, *Jurnal At-Tahkim*, Vol. 10, No. 1309, 2020, 5

²¹Jon Pamil dan Akmal Abdul Munir, “Ayat-ayat Kauniyah dan Prinsip-prinsip Pengkajiannya: Studi Deskriptif Analisis dengan Pendekatan Tafsir Tematik”, *Jurnal Hupo Linea*, vol. 1, No. 1, 2020, 23

Surah Luqmān di antaranya memuat perintah amar ma'ruf nahi munkar dan keteladanan.²²

Surah Luqmān juga menjadi acuan dalam konsep pendidikan moral, yang mana menjadi aspek penting dalam konsep pendidikan Islam. Moral menjadi landasan, dasar maupun identitas yang dipandang oleh penganut lain dan menjadi ciri yang wajib untuk diamalkan oleh seluruh umat Islam. Konsep pendidikan yang sangat penting inilah terdapat dalam Surah Luqmān.²³

3. Narasi Larangan dalam Konsep *Parenting*

Dewasa ini teori *parenting* telah berkembang pesat di kalangan masyarakat, khususnya para orang tua. Teori *parenting* juga mendapat perhatian besar dari kalangan psikolog, pendidik, dan elemen-elemen yang berhubungan dengan praktik pengasuhan anak. Keadaan ini juga membawa para peneliti untuk menulis penelitian yang berhubungan dengan konsep *parenting*.

Salah satu teori *parenting* yang menjadi perhatian para peneliti adalah narasi larangan dalam pengasuhan anak. Penelitian tentang teori ini pun sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sebagian besar penelitian mengatakan bahwa narasi larangan sebaiknya tidak digunakan dalam pengasuhan anak karena dapat membentuk pengaruh yang negatif dalam diri anak-anak, khususnya anak usia dini.

²²Meli, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Luqmān ayat 12-19; Studi Tafsir Al-Misbah", *Journal of Pedagogy*, Volume 2, Number 2, 2019, 280

²³Demy Danero, "Pembinaan Moral dalam Tafsiran Surah Luqmān dengan Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed", *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, 267

Panduan Nasional Komunikasi Anak Usia Dini memaparkan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Salah satu yang tidak boleh dilakukan menurut panduan ini adalah berbicara dengan kalimat negatif/ narasi larangan kepada anak, sebaliknya orang tua diperbolehkan untuk berkomunikasi dengan kalimat positif. Contoh jika seorang anak ingin memanjat pohon yang licin karena hujan dan orang tua ingin melarang anaknya memanjat pohon yang licin karena hujan, kalimat yang biasa digunakan adalah. “Nak, jangan naik pohon, nanti jatuh.” Sebaiknya orang tua menggantinya dengan kalimat, “Nak, coba lihat pohon ini licin karena hujan semalam. Kamu bisa jatuh terpeleset kalau memanjatnya.”²⁴

Penggunaan kalimat negatif yang bermuatan narasi larangan juga dapat berpengaruh pada buruknya perkembangan bahasa anak usia dini. Penggunaan kalimat positif saat berkomunikasi memberikan banyak manfaat, di antaranya menambah perbendaharaan kosakata anak, memperjelas perintah dari orang tua, dan menstimulasi perkembangan kecerdasan anak. Sebaliknya, penggunaan kalimat negatif/ narasi larangan akan menghambat perkembangan-perkembangan tersebut pada anak-anak.²⁵

F. KERANGKA TEORI

Tafsir *maqāṣidi* secara sederhana dapat diartikan sebagai model pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memberikan penekanan (aksentuasi) terhadap

²⁴Dedy, *Komunikasi dengan AUD*, 23

²⁵Anita, *Komunikasi Positif*, 25

dimensi maqashid al-Qur'an dan *maqāṣid asy-syari'ah*. Tafsir *maqāṣidi* tidak stagnan dan berdiam diri hanya dalam penjabaran makna ayat yang eksplisit (*al-maṭṭūq bih*), tetapi tafsir maqashidi mencoba untuk mendalami maksud yang terkandung dalam teks yang implisit (tak terucapkan (*al-maskūt 'anh*), *maqṣad* (tujuan, signifikansi, ideal moral) dalam setiap perintah atau larangan Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam penafsiran ayat kisah, tafsir *maqāṣidi* akan berusaha menggali *maqāṣid* yang tak nampak hanya dari penampakan narasi kisahnya saja. Seperti pada kisah Nabi Nūh as. saat mengangkut hewan-hewan naik ke kapal dalam rangka penyelamatan dari air bah. Hewan-hewan tersebut dinaikkan secara berpasangan. Di sini tafsir *maqāṣidi* akan mengungkap pesan ekologi untuk menjaga populasi hewan. Begitu juga dalam ayat-ayat syariat, tafsir maqashidi tidak hanya menjelaskan tentang hukum, tetapi juga menjelaskan tentang syarat dan rukun serta hikmah dari syariat yang dikerjakan.²⁶

Penggunaan metode tafsir *maqāṣidi* dalam penelitian ini disebabkan beberapa argumen yang penting bagi dinamika penafsiran khususnya di era sekarang. Tafsir *maqāṣidi* dapat menjadi salah satu alternasi moderasi Islam, di saat umat banyak dihadapkan dengan teks yang statis dan konteks yang dinamis dan terus berkembang. Tafsir maqashidi menjadi jembatan yang menengahi kelompok tekstualis-skriptualis, yang sangat mengangungkan teks, dan kelompok liberalis-substansialis, yang sangat bebas menafsirkan ayat hingga seakan

²⁶Abdul Mustqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", dipresentasikan pada *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 16 Desember 2019, 12-14

menghilangkan kesakralan teks itu sendiri. Peran tafsir *maqāshidi* terhadap ketimpangan kedua kelompok ini sangat dibutuhkan supaya tidak terjebak pada desakralisasi teks dan penghambaan diri pada teks. Menjadi wasathiyah di antara keduanya, tafsir *maqāshidi* bermaksud menggali dan mengemukakan *maqāshid* (tujuan, hikmah, maksud, dimensi makna terdalam, dan signifikansi) yang ada di balik teks. Fundamental structure dari metode ini adalah pencapaian kepada maslahat dan penolakan terhadap mudarat.²⁷

Abdul Mustaqim membagi teori tafsir *maqāshidi* menjadi tiga hierarki ontologis, tafsir *maqāshidi as philosophy* atau sebagai falsafah tafsir, *as methodology* atau sebagai metologi, dan *as product* atau sebagai produk penafsiran. Pertama, sebagai falsafah tafsir artinya nilai-nilai *maqashid* dijadikan sebagai landasan filosofi dan spirit (ruh) dalam proses dinamika penafsiran Al-Quran. *Maqāshid* yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai ideal moral universal (*al-maqāshid al-āmmah*), yang menjadi tujuan Al-Qur'an yaitu untuk mewujudkan maslahah dan menghilangkan mafsadah. Memasukkan tafsir *maqāshidi* sebagai falsafah penafsiran ini menuntut untuk memahami Al-Qur'an bukan hanya dari struktur kalimat dan linguitiknya, melainkan juga makna dan maksud dari struktur linguistik yang digunakan tersebut. Karena setiap struktur linguistik dalam bahasa Al-Qur'an memiliki tujuan dan makna yang berbeda. Untuk mencapai pemahaman terhadap *maqāshid* dari struktur linguistik ini pastinya dibarengi dengan penguasaan bahasa Arab yang notabene

²⁷Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi", 6

menjadi bahasa Al-Qur'an. Hierarki ini tidak hanya memberikan angin segar bagi produk penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga pada prosesnya.

Kedua, sebagai metodologi meniscayakan perlunya rekonstruksi dan pengembangan penafsiran al-Qur'an yang berbasis teori maqashid. Tafsir maqashidi pada hierarki ini menggunakan teori-teori maqashid syari'ah sebagai pisau bedah analisis untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir maqāšidi menekankan pentingnya penjelasan maqāšid syari'ah untuk mencapai terwujudnya kemaslahatan bagi manusia. Pada model ini, tafsir maqāšidi biasanya digunakan pada penafsiran ayat-ayat hukum.

Ketiga, sebagai produk penafsiran berarti sebuah produk tafsir yang mencoba memfokuskan pada pembahasan tentang maqashid dari setiap ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan. Model tafsir maqashidi yang satu ini lebih luas digunakan pada objek penafsiran di luar ayat hukum, seperti ayat kisah, ayat teologis, ayat amtsal, dan ayat sosio-politik.

Dari pemaparan hierarki tafsir *maqāšidi* di atas, penelitian ini akan menggunakan hierarki kedua tafsir maqashidi, yaitu *as methodology* atau sebagai metodologi. Dalam metode ini terdapat prinsip metodologi yang harus diperhatikan untuk tercapainya hasil dari penelitian ini, yaitu *gāyah/maqšad*.

1. Mengumpulkan ayat yang satu tema untuk menemukan *maqāšid*.
2. Mempertimbangkan konteks ayat baik internal maupun eksternal, mikro ataupun makro, konteks masa lalu dan masa sekarang.

3. Memahami teori dasar *ulūm al-qur'ān* dan *qawā'id at-tafsīr* dengan segala kompleksitas teorinya.
4. Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik Bahasa Arab (melalui pendekatan nahwu-shorof, balaghah, semantik, semiotik, pragmatik bahkan hermeneutik)
5. Membedakan dimensi antara *waṣilah* (sarana), *gayah* (tujuan), *uṣūl* (pokok), *furū'* (cabang), *ats-tsawābit*, *al-mutagayyirāt*
6. Menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial-humaniora dan sains, sehingga kesimpulan produk tafsirnya lebih komprehensif dan mencerminkan paradigma inetgratif-interkonektif
7. Selalu terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim semua hasil penafsiran sendiri memiliki kebenaran yang mutlak²⁸

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana penelitian didasarkan pada analisis data-data yang ada untuk kemudian dihasilkan teori dari data tersebut. Adapun berdasarkan data-data yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam studi kepustakaan, yaitu penelitian dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

²⁸Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi*, hal. 40-41

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pertama sumber primer. Sumber primer diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik hingga modern. Kedua, sumber sekunder yang terdiri dari dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya, yaitu jurnal, buku, tesis, disertasi, dan dari tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan konsep *parenting* umum/ modern dan *parenting* Al-Qur'an.

Sedangkan ayat yang akan dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini adalah Surah Luqmān ayat 13 dan Surah Hūd ayat 42. Pemilihan dua ayat tersebut disebabkan narasi “larangan” yang ada di dalam Al-Qur'an hanya dapat ditemukan di dua ayat tersebut. Sehingga perlu untuk diaktualisasikan kembali kedua ayat tersebut makna dan penafsiran atas narasi “larangan” terhadap *parenting* di dalam Al-Qur'an. Berikut ayatnya,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA عَظِيمٌ

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ أَبْنَاهُ وَكَانَ فِي مَعَزِلٍ

يَبُنِيَّ أَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan mengumpulkan ayat yang berhubungan dengan narasi larangan dalam konsep penting Al-Qur'an. Setelah ayat-ayat terkumpul, kemudian membahas penafsiran ayat tersebut dari berbagai kitab tafsir dengan mengelompokkan tafsir-tafsir tersebut sesuai era kemunculannya. Kemudian ayat-ayat tersebut dianalisis struktur kebahasaannya dengan merujuk kepada literatur bahasa Arab. Dari kedua proses tersebut, penelitian berlanjut kepada penggalian maqashid dengan urutan menentukan *asli*, *far'*, *wasīlah*, terakhir menentukan *gayah/maqṣad*.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama dari proposal ini berisi pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian.

Bab kedua berisi uraian tentang konsep *parenting* dalam pandangan umum atau modern, konsep *parenting* dalam pandangan Al-Qur'an, dan shighah larangan.

Bab ketiga membahas interpretasi Surah Luqmān ayat 13 dan Hūd ayat 42 dari masa ke masa. Selain itu juga menunjukkan worldview atau pandangan Al-Qur'an terhadap kedua ayat tersebut.

Bab keempat menjelaskan makna tekstual dan kontekstual dari Surah Hūd ayat 42 dan Surah Luqmān ayat 13. Dalam bab ini juga akan menguraikan inti dari penelitian, yaitu *maqāṣid al-āyah* dengan menguraikan *waṣīlah* (perantara) dan *gayah* (tujuan) dari kedua ayat tersebut.

Bab kelima berisi kesimpulan dari penelitian, yang mana menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Dari kesimpulan inilah akan muncul teori baru yang dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Al-Qur'an menjelaskan dalam surah Luqmān (31): 13 dan Hūd (11): 42 terdapat dialog antara ayah dan anak yang menggunakan narasi larangan. Kedua tokoh ayah dalam dialog tersebut adalah Luqmān al-Hakīm dan Nabi Nūh alaihissalam, keduanya adalah tokoh teladan dalam Al-Qur'an. Narasi larangan dalam kedua ayat tersebut tersusun dari shighah larangan yang paling dasar, yaitu terdiri dari *lā al-nahiyah* dan *fi'l mudlōri*'. Dalam kaidah Bahasa Arab, larangan bermakna perintah untuk berhenti mengerjakan suatu hal dari seseroang yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah. Meskipun demikian, narasi larangan juga dapat keluar dari makna asli larangan menjadi beberapa maksud dan tujuan tertentu. Dalam konteks surah Luqmān (31): 13 dan Hūd (11): 42, narasi larangan di dalamnya memiliki makna asli larangan, yaitu berhenti mengerjakan suatu hal dari seseroang yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah. Dalam hal ini Luqmān dan Nabi Nūh lebih tua usianya dan lebih tinggi statusnya dari pada anak mereka yang mendapatkan larangan.
2. Konsep dialog dengan narasi larangan yang tersebut dalam surah Luqmān (31): 13 dan Hūd (11): 42 sesuai untuk diterapkan dalam pengasuhan. Dalam kedua ayat tersebut, narasi larangan diungkapkam dengan beberapa catatan. Luqmān al-Hakim dan Nabi Nūh sebelum menyampaikan larangan, beliau

berdua mengawalinya dengan panggilan kesayangan agar menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak. Sehingga nasihat yang disampaikan akan lebih mudah diterima anak. Selain itu, larangan yang disampaikan juga harus jelas alasannya, dengan demikian anak-anak tidak penasaran mengapa orang tua melarang perbuatan tersebut.

3. Penggunaan narasi larangan dalam konsep *parenting* Al-Qur'an memiliki maqṣad atau tujuan yang menjadi ghaḡyah dari tafsīr maqṣid. Maqṣad dari kedua ayat ini, surah Luqmān (31): 13 dan Hūd (11): 42 adalah hifz al-nafs dan hifz al-dīn.

a. Hifz an-Nafs

Pola komunikasi yang mengandung narasi larangan dapat menyelamatkan jiwa sang anak. Misalnya, ketika anak sedang dalam bahaya, orang tua akan mengucapkan kalimat dengan narasi larangan untuk menjauhkan sang anak dari bahaya tersebut. Sehingga anak akan terhindar dari bahaya.

Dalam konteks agama, narasi larangan yang digunakan dalam pendidikan akidah, misalnya larangan untuk mengerjakan hal-hal yang dimurkai Allah, akan menyelamatkan jiwa sang anak dari ketersesatan yang dapat merusak dirinya. Karena larangan-larangan Allah yang harusnya kita jauhi biasanya mengandung hikmah yang membuat jiwa raga seorang manusia selalu dalam keadaan yang baik.

Seperti contoh larangan makan daging babi, hikmah dari pelarangannya adalah daging babi ternyata mengandung sejumlah

penyakit yang dapat bersemayam di tubuh manusia. Dengan narasi larangan yang jelas, orang tua dapat menghindarkan anaknya dari memakan daging haram tersebut sehingga jiwanya selamat dari penyakit.

b. Hifz ad-Dīn

Dialog antara orang tua dan anak yang memuat narasi larangan saat memberi nasihat terutama dalam hal akidah, akan menjaga agama para anak tersebut. Di mana syariat agama yang termasuk perintah dan larangan dari Allah harus disampaikan dengan batasan jelas. Perintah disampaikan dengan perintah, larangan disampaikan dengan larangan. Berikut alasan pensyariatannya tersebut.

Dengan demikian, narasi larangan yang disampaikan orang tua akan terpatritasi dalam diri anak-anak sehingga mereka dapat menjalankan hidup dengan pengetahuan agama yang benar dan lurus.

Dari dua ayat *parenting* Luqmān Al-Hakīm dan Nabi Nūh dapat diambil pelajaran penting dalam pengasuhan selain terkait konteks larangan. Dalam kedua ayat ini Allah memberi teladan bahwa seorang ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Peran ini tak kalah pentingnya dari peran seorang ibu sebagaimana yang umum terjadi seorang ibu lebih dominan dan dianggap bertanggungjawab lebih besar dalam mengasuh anak. Dialog antara ayah dan anak yang diberi perhatian khusus oleh Al-Qur'an menunjukkan bahwa sudah semestinya seorang ayah juga memiliki kedekatannya dengan anak-anaknya.

Selain itu, dalam komunikasi antara orang tua dan anak juga perlu memerhatikan etika. Ketika memberi nasihat hendaknya orang tua menyampaikannya dengan lemah lembut dan menghadirkan kedekatan dengan anak, sehingga anak tidak merasa terbebani dan terintimidasi. Begitu pula dalam menyampaikan perintah maupun larangan harus ada alasan yang jelas sehingga anak-anak dapat memahami tanpa membantah.

Perasaan kasih sayang juga semestinya selalu dihadirkan orang tua kepada anak-anaknya. Namun perasaan kasih sayang ini jangan sampai menghilangkan ketegasan dalam aturan agama dan norma kehidupan.

B. Saran

Para orang tua hendaknya mendidik anak-anaknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, tetapi tidak menghilangkan ketegasan. Orang tua dapat menggunakan narasi larangan dalam mendidik anak-anak asalkan disampaikan dengan lemah lembut dan tidak menghakimi.

Cara mendidik orang tua kepada anak sudah disampaikan dalam Al-Qur'an sejak ribuan tahun silam. Orang tua juga sudah semestinya dapat meneladan konsep-konsep parenting dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penelitian dalam bidang ini diharapkan masih bisa dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Umar, Muḥammad Ar-Rāzī Fakhruddīn bin Dīyāuddīn. *Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāzī*, Jilid 25, Beirut: Dār Al-Fikr Li Aṭ-Ṭabā’ah wa An-Nasyr, 1981
- A’yun, Qurrotu. “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal Thufula*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017
- Ad-Dimasyqiy, Abū Al-Fidā’ Ismā’il bin Kasir. *Tafsīr Al-Qurān Al-Azīm*, jilid 11, Kairo, Al-Fārūq Al-Ḥadisah Li Aṭ-Ṭabā’ah wa An-Nasyr, 2000
- Afrianiingsih, Anita. “Komuniūkasi Positif sebagai Saraa untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 13, No. 2, Juli–Desember 2016
- Alawiyah, Siti Zulfa. “Pendidikan Anak dalam Perspektif Siti Hajar”, *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 02, Nomor 02, Oktober 2019
- Al-Haddād, ‘Abd Al-Karīm. “Uslūb An-Nahy wa Dalālatuhu At-Tarbawiyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm”, *Majallah Tibyān li Al-‘Ulūm At-Tarbawaiyyah wa Al-Ijtimāiyyah*, Vol. 2, No. 2, 2022
- Al-Kūfiy, Abū Abdillāh Sufyān bin Sa’id bin Masrūq Ats-Tsauriy. *Tafsīr Sufyān Ats-Tsauriy*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1983
- Al-Qurṭūbiy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ahmad bin Abī Bakr. *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu min As-Sunnah wa Āy Al-Furqān*, Jilid 11, Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 2006
- Amrulah, Haji AbdulMalik AbdulKarim. *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, Pustaka Nasional Singapura

- Andrianto, Deddy. *Komunikasi dengan Anak Usia Dini*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan Nasional: 2011
- Astari, Winda dan Sariah, “Konsep *Parenting* Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim”, *Jurnal Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Educatin*, Vol. 5, No. 1, April 2022
- Az-Zamakhsharī, Abū Al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar. *Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh At-Ta’wīl*, Jilid 5, Riyad: Maktabah Al-‘Ubaikān, 1998
- Az-Zuhailī, Wahbah. *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah wa Asy-Syarī’ah wa Al-Manhaj*, Jilid 4, Cet. 10, Damaskus: Dār Al-Fikr, 2009
- Budihardjo, “Pendidikan Nabi Ibrahim dan Anaknya dalam Perspektif Al-Qur’an; QS. al-Shafat (37): 102-107”, *Jurnal Millah*, Vol IX, No 2, Februari 2010
- Budiman dan Tapiana Sari Harahap, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas, Pacet, Cianjur)”, *Jurnal Politeknik Negeri Bandung*, Vol. 6, 2015
- Danero, Demy. “Pembinaan Moral dalam Tafsiran Surah Luqmān dengan Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed”, *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021
- Dhiui, Konstantinus Dua dan Yasinta Maria, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, Februari 2022

- Falah, Saiful. “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail”, *Jurnal Ta’dibuna*, Vol. 9, No. 1, April 2020
- Fathullah, Muhammad Amal dan Muhd Najib bin Abdul Kadir, “Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur’an Karya Zainal Arifin Zakaria”, *Jurnal At-Tahkim*, Vol. 10, No. 1309, 2020
- Hermina, Ceria dan Achmad Faisal, “Metode “Luqmānul Hakim” dalam Mendidik Karakter Anak Di Era 4.0”, Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019, Fakultas Pendidikan Psikologi, 13 April 2019
<https://www.prenagen.com/id/apa-itu-parenting-anak>, ditulis oleh redaksi klikdokter.com
- Ma’arif, Syamsul. “Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Itqan*, Vo. 3, No. 2, 2017
- Ma’luf, Luis. *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A’lām*, Beirut: Dār Al-Masyriq, 2008
- Manzūr, Ibnu. *Lisān Al-‘Arab*, Kairo: Dār Al-Ma’ārif, t.t.
- Meli, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surah Luqmān ayat 12-19; Studi Tafsir Al- Misbah”, *Journal of Pedagogy*, Volume 2, Number 2, 2019
- Mufarrohah dkk, “Pengaruh Program *Parenting* Berbasis e-Learning terhadap Literasi Orang Tua tentang Sugesti Positif pada Anak”, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol 8, No. 1, April 2021
- Mustaqim, Abdul. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, dipresentasikan pada *Pidato Pengukuhan Guru Besar*

dalam Bidang Ulumul Qur'an disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 16 Desember 2019

- Mustaqim, Abdul. *Quranic Parenting; Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2019
- Najib, Faizin Ainun. “Konstruksi Pesan-pesan Lukman Al-Hakim dalam QS. Luqmān; Analisis Qur’anic Parenting”, *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 03, No. 02, Juli-Desember 2019
- Nāṣif, Ḥifnī dkk, *Durūs Al-Balāghah*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 2012
- Nisa, Khairun. “Pendidikan Parenting Pranikah; Upaya Perbaikan Generasi Berkualitas”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 19 No. 2 Desember 2016
- Pamil, Jon dan Akmal Abdul Munir, “Ayat-ayat Kauniah dan Prinsip-prinsip Pengkajiannya: Studi Deskriptif Analisis dengan Pendekatan Tafsir Tematik”, *Jurnal Hupo Linea*, vol. 1, No. 1, 2020
- Putri, Norazrie Imania dan Yuli Candrasari, “Pesan Edukasi Positive Disipline Parenting pada Akun Instagram @goodenoughparents.id”, *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, Juli 2022
- Quṭb, Sayyid. *Fii Zilāl Al-Qur'an*, Jilid 5, cet. 32, Beirut: Dār Asy-Syurūq, 2003
- Ridwan, Iwan. “Konsep dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam; QS. Luqmān : 12-19”, *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vo. 4, No. 2, 2019
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, t.t.

Sonia1, Gina dan Nurliana Cipta Apsari, “Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 07 No. 1, April 2020

Subagia, I Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua; Faktor dan Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, Badung: Nilacakra Publishing House, 2019

Syuhānah, Abdullaāh Mahmūd. *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, Jilid 3, Beirut: Mua’assasah At-Tārīkh Al-‘Arabi, 2002